

Efektivitas Layanan Informasi Sex Education Menggunakan Media Video Untuk Mencegah Tindakan Pelecehan Seksual Pada Siswa

Ayu Indriasih¹, Mudjiran²

¹Mahasiswa Program S2 Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Padang.

²Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

ayuindriasih2@gmail.com

mudjiran.unp@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk menganalisis perbedaan pemahaman sex education untuk mencegah pelecehan seksual pada kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi menggunakan media video, menganalisis perbedaan pemahaman sex education untuk mencegah pelecehan seksual kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi tanpa perlakuan khusus, dan menganalisis perbedaan pemahaman sex education siswa sesudah mengikuti layanan informasi menggunakan media video dibandingkan layanan informasi tanpa perlakuan khusus. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah Quasi experiment Design dengan rancangan pretest posttest group design. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 284 siswa. Sampel penelitian sebanyak 30 siswa untuk kelompok eksperimen dan 30 siswa untuk kelompok kontrol. Pengambilan sampel yang digunakan Cluster Sampling. Instrumen penelitian yang digunakan model Skala Likert, data dianalisis dengan menggunakan Wilcoxon Signed Ranks Test dan Kolmogorov-smirnov dengan bantuan SPSS versi 24.00. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman sex education siswa untuk mencegah pelecehan seksual kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi dengan menggunakan media video diperoleh angka probabilitas di bawah alpha 0,05 ($0,003 < 0,05$), (2) terdapat perbedaan pemahaman sex education siswa untuk mencegah pelecehan seksual kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi tanpa perlakuan khusus diperoleh angka probabilitas dibawah alpha 0,05 ($0,003 < 0,05$), dan (3) terdapat perbedaan pemahaman sex education siswa untuk mencegah pelecehan seksual kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi sex education menggunakan media video dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan tanpa perlakuan khusus kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0,002, atau probabilitas di bawah 0,05 ($0,002 < 0,05$).

Kata kunci : Layanan Informasi, Sex Education, Media Video, Pelecehan Seksual.

PENDAHULUAN

Perubahan fisik dan psikis siswa dapat mendorong adanya perilaku menyimpang yang dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja yang mana salah satu bentuk kenakalannya yaitu pelecehan seksual. Ulfaningrum, Fitriyasaki, & Mar'ah (2021) mengemukakan pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku yang mengarah kepada hal-hal seksual yang dilakukan secara sepihak dan perilaku yang tidak diharapkan oleh orang yang menjadi sasarannya dan dapat menimbulkan reaksi negatif seperti malu, marah, benci dan tersinggung. Pelecehan seksual terjadi dikarenakan siswa mengalami perkembangan seksual yang mendorong pada rasa keingintahuan tinggi. Rasa keingintahuan yang tinggi menyebabkan siswa mulai menyukai lawan jenis dan senang menjadi pusat perhatian karena memang

memiliki alasan-alasan yang umum untuk berkecanduan seperti hiburan, sosialisasi, status, dan masa pacaran (Hurlock, 2002).

Kondisi sekitar korban seperti teman sebaya, keluarga dan lingkungan tempat tinggal yang menjadi faktor penyebab hal tersebut terjadi. Rahmadani & Tianingrum (2019) menjelaskan bahwa pelecehan seksual berkaitan erat dengan siswa, International Business Times (IBTimes) menyebutkan 1 dari 20 siswa di sekolah (4,8%) telah mengalami pelecehan seksual dan pelaku pelecehan seksual tersebut ialah orang yang mereka kenal seperti teman sebayanya. Berdasarkan data dari Badan FRA-Uni Eropa untuk hak-hak fundamental (Shaharane & Jamil, 2014) melaporkan bahwa 83 - 102 juta perempuan (45% - 55%) di 28 negara anggota UE mengalami pelecehan seksual sejak usia 15 tahun. Komnas Perempuan (2021) menyatakan bahwa kekerasan seksual terhadap perempuan di masa pandemi Covid-19 mengalami peningkatan sebesar 21% (1.731 kasus), kasus yang paling menonjol adalah kasus pelecehan yang mana terdiri dari kasus pemerkosaan sebesar 229 kasus, kasus pencabulan 166 kasus, kasus pelecehan seksual sebanyak 181 kasus dan kekerasan seksual sebanyak 962 kasus. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) terdapat 13.615 jumlah kasus kekerasan dimana kekerasan seksual salah satunya berjumlah 5.488 kasus yang ada di Indonesia.

Survei yang dilakukan oleh Sintas Lentera Indonesia, Wadah Petisi Dering Change-org dan Media Perempuan pada bulan Juni 2016 berhasil mencatat dari 25.213 responden seluruh daerah di Indonesia menunjukkan kasus pelecehan seksual menjadi jenis kekerasan seksual paling umum terjadi. Sebanyak 58% pernah mengalami pelecehan seksual dalam bentuk verbal, 25% mengalami pelecehan fisik dan 6% mengalami pemerkosaan (Sari & Firman, 2021). Sumber data Satreskrim Polresta Padang Tahun 2008 kasus pelecehan seksual yang tertuju pada pelaku menunjukkan bahwa pelaku pelecehan seksual yang paling banyak yaitu 28% berusia antara 21-30 tahun, kemudian yang kedua terbanyak 24% adalah usia 11-20 tahun. Artinya, pelaku pelecehan seksual cenderung berada pada kelompok remaja dan bahkan relatif banyak yang masih berusia anak (Fatmariza, Suryanef, Rafni & Indrawadi, 2008). Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah pelecehan seksual yaitu memberikan layanan informasi dengan meningkatkan pengetahuan mengenai sex education. Tindakan sekolah dalam pelaksanaan layanan informasi di SMA Negeri 15 Padang sudah terlaksana namun masih terbatas dan belum melaksanakan layanan informasi sex education menggunakan media video untuk mencegah tindakan pelecehan seksual. Layanan informasi yang diberikan di sekolah lebih banyak pada bidang belajar, sosial, dan karir meskipun bidang pribadi juga pernah dilaksanakan namun sebatas pengembangan diri bukan mengenai pemberian layanan informasi sex education untuk mencegah pelecehan seksual.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Metode penelitian ini dilakukan untuk memperoleh perbedaan kelompok yang signifikan. Sugiyono (2013) menjelaskan penelitian eksperimen merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian eksperimen menggunakan desain tes awal (pretest) dan tes akhir (posttest). Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini diambil secara random baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol sehingga rancangan eksperimen yang digunakan adalah true experiment design pretest-posttest control group design. Populasi pada penelitian ini sebanyak 284 orang dan sampel sebanyak 60 orang dengan teknik pengambilan menggunakan Cluster Sampling, 30 orang kelompok eksperimen dan 30 orang kelompok kontrol

Berdasarkan latar belakang fenomena yang terjadi, maka dibentuklah pertanyaan penelitian yaitu (1) apakah terdapat perbedaan pemahaman sex education untuk mencegah tindakan pelecehan seksual kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi menggunakan media video, (2) apakah terdapat perbedaan pemahaman sex education untuk mencegah tindakan pelecehan seksual pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi tanpa perlakuan khusus, dan (3) apakah terdapat perbedaan pemahaman sex education untuk mencegah

tindakan pelecehan seksual pada kelompok eksperimen sesudah mengikuti layanan informasi menggunakan media video dibandingkan kelompok kontrol yang mengikuti layanan informasi tanpa perlakuan khusus. Data yang diperoleh dikompulsi, diuji hipotesis, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang diperoleh pada kelompok eksperimen berdasarkan instrumen yang telah diberikan kepada 30 orang kelompok eksperimen sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). Berikut disajikan skor masing-masing pemahaman *sex education* siswa untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

No	Inisial Nama	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	AFM	118	Sedang	138	Tinggi
2	NVY	104	Rendah	137	Tinggi
3	RF	103	Rendah	142	Tinggi
4	AH	95	Sedang	196	Sangat Tinggi
5	NF	102	Rendah	148	Tinggi
6	NA	111	Sedang	99	Rendah
7	TWDF	97	Rendah	141	Tinggi
8	RZ	104	Rendah	103	Rendah
9	SNA	70	Sangat Rendah	142	Tinggi
10	ZPY	55	Sangat Rendah	148	Tinggi
11	DF	103	Rendah	109	Sedang
12	ANH	99	Rendah	196	Sangat Tinggi
13	NPH	188	Sangat Tinggi	145	Tinggi
14	MM	147	Tinggi	137	Tinggi
15	TA	175	Sangat Tinggi	145	Tinggi
16	NR	100	Rendah	149	Tinggi
17	SP	101	Rendah	148	Tinggi
18	INB	99	Rendah	143	Tinggi
19	KPM	100	Rendah	153	Tinggi
20	HS	102	Rendah	142	Tinggi
21	M	100	Rendah	148	Tinggi
22	SS	98	Rendah	101	Rendah
23	LZ	43	Sangat Rendah	143	Tinggi
24	FAI	105	Sedang	112	Sedang
25	ATF	70	Sangat Rendah	116	Sedang
26	AMF	99	Rendah	107	Sedang
27	FTP	96	Rendah	108	Sedang
28	A	118	Sedang	140	Tinggi
29	ATA	69	Sangat Rendah	139	Tinggi
30	ASS	57	Sangat Rendah	145	Tinggi
	Rata-rata	101	Rendah	153	Tinggi

Pada tabel di atas terlihat bahwa pemahaman *sex education* siswa kelompok eksperimen mengalami kenaikan skor, artinya terjadi peningkatan pemahaman *sex education* siswa untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual. Perubahan yang terjadi secara signifikan setelah diberikan layanan informasi mengenai *sex education* dengan menggunakan media video. Sebelum diberikan perlakuan layanan informasi *sex education* menggunakan media video rata-rata skor *pretest* sebesar 101 dan berada pada kategori rendah. Sedangkan setelah diberikan perlakuan layanan informasi *sex education* menggunakan media video rata-rata skor *posttest* sebesar 153 dan berada pada kategori tinggi.

Data Sex Education Kelompok Kontrol

Data penelitian yang diperoleh pada kelompok kontrol berdasarkan instrumen yang telah diberikan kepada 30 orang siswa sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). Berikut disajikan skor masing-masing pemahaman *sex education* siswa untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

No	Inisial Nama	Pretest		Posttest	
		Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	AW	106	Sedang	110	Sedang
2	TWE	96	Rendah	111	Sedang
3	AD	107	Sedang	111	Sedang
4	AL	133	Sedang	123	Sedang
5	RT	71	Sangat Rendah	117	Sedang
6	QW	120	Sedang	130	Sedang
7	SA	72	Sangat Rendah	97	Rendah
8	CF	106	Sedang	171	Sangat Tinggi
9	RDS	100	Rendah	157	Tinggi
10	NM	66	Sangat Rendah	151	Tinggi
11	HJ	70	Sangat Rendah	147	Tinggi
12	KJ	72	Sangat Rendah	129	Sedang
13	TY	99	Rendah	132	Sedang
14	YU	172	Sangat Tinggi	125	Sedang
15	FG	96	Rendah	129	Sedang
16	VB	156	Tinggi	125	Sedang
17	DS	147	Tinggi	147	Tinggi
18	RE	71	Sangat Rendah	152	Tinggi
19	AS	135	Sedang	112	Sedang
20	EX	94	Rendah	142	Tinggi
21	HI	102	Rendah	144	Tinggi
22	KL	90	Rendah	142	Tinggi
23	IP	90	Rendah	150	Tinggi
24	ZA	142	Tinggi	138	Tinggi
25	XD	70	Sangat Rendah	141	Tinggi
26	PLK	83	Rendah	140	Tinggi
27	TH	81	Rendah	173	Sangat Tinggi
28	HG	96	Rendah	147	Tinggi
29	RT	76	Rendah	144	Tinggi
30	FH	104	Rendah	143	Tinggi
	Rata-rata	96	Rendah	138	Tinggi

Pada tabel di atas terlihat bahwa pemahaman *sex education* siswa kelompok kontrol mengalami kenaikan skor, artinya terjadi peningkatan pemahaman *sex education* siswa untuk mencegah pelecehan seksual. Perubahan yang terjadi secara signifikan setelah diberikan layanan informasi mengenai *sex education* tanpa perlakuan khusus (tanpa menggunakan media video). Sebelum diberikan layanan informasi mengenai *sex education* kelompok rata-rata skor *pretest* sebesar 96 dan berada pada kategori rendah. Sedangkan setelah diberikan layanan informasi mengenai *sex education* rata-rata skor *posttest* sebesar 138 dan berada pada kategori tinggi.

Perbandingan *Sex Education* Kelompok Eksperimen dan Kontrol

Perbandingan data penelitian yang diperoleh pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdasarkan instrumen yang telah diberikan kepada 30 orang siswa kelompok eksperimen dan kontrol sebelum perlakuan (*pretest*) dan sesudah perlakuan (*posttest*). Berikut disajikan perbandingan skor masing-masing pemahaman *sex education* kelompok eksperimen dan kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

No	Eksperimen			Kontrol		
	Inisial Nama	Pretest	Posttest	Inisial Nama	Pretest	Posttest
1	AFM	118	138	AW	106	110
2	NVY	104	137	TWE	96	111
3	RF	103	142	AD	107	111
4	AH	95	196	AL	133	123
5	NF	102	148	RT	71	117
6	NA	111	99	QW	120	130
7	TWDF	97	141	SA	72	97
8	RZ	104	103	CF	106	171
9	SNA	70	142	RDS	100	157
10	ZPY	55	148	NM	66	151
11	DF	103	109	HJ	70	147
12	ANH	99	196	KJ	72	129
13	NPH	188	145	TY	99	132
14	MM	147	137	YU	172	125
15	TA	175	145	FG	96	129
16	NR	100	149	VB	156	125
17	SP	101	148	DS	147	147
18	INB	99	143	RE	71	152
19	KPM	100	153	AS	135	112
20	HS	102	142	EX	94	142
21	M	100	148	HI	102	144
22	SS	98	101	KL	90	142
23	LZ	43	143	IP	90	150
24	FAI	105	112	ZA	142	138
25	ATF	70	116	XD	70	141
26	AMF	99	107	PLK	83	140
27	FTP	96	108	TH	81	173
28	A	118	140	HG	96	147
29	ATA	69	139	RT	76	144
30	ASS	57	145	FH	104	143
	Rata-rata	101	153	Rata-rata	96	138

Pada tabel di atas terlihat bahwa pemahaman *sex education* siswa pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mengalami peningkatan skor, artinya terjadi perubahan pemahaman *sex education* siswa untuk mencegah pelecehan seksual. Perubahan yang signifikan terjadi pada kelompok eksperimen setelah diberikan layanan informasi mengenai *sex education* dengan menggunakan media video. Sebelum diberikan layanan informasi *sex education* dengan menggunakan media video diketahui rata-rata skor *pretest* sebesar 101 dan berada pada kategori rendah dan setelah diberikan layanan informasi *sex education* menggunakan media video skor meningkat menjadi 153 pada kategori tinggi.

Pada kelompok kontrol skor pada *pretest* 96 pada kategori rendah setelah diberikan layanan informasi mengenai *sex education* tanpa perlakuan khusus (tanpa menggunakan media video) naik menjadi 138 dan berada pada kategori tinggi. Jadi pelaksanaan layanan informasi mengenai *sex education* dengan menggunakan media video lebih efektif dibandingkan layanan informasi mengenai *sex education* tanpa perlakuan khusus (tanpa menggunakan media video).

Pengujian Hipotesis

Pada hipotesis pertama terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman *sex education* siswa kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan layanan informasi *sex education* untuk mencegah tindakan pelecehan seksual. Pengujian hipotesis ini dilakukan dengan teknik analisis statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan menggunakan program SPSS versi 24.00.

Test Statistics^a

Post Eksperimen - Pre
Eksperimen

Z	-3,949 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,003

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Pada tabel di atas terlihat bahwa angka probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* pemahaman *sex education* kelompok eksperimen sebesar 0,003 atau probabilitas di bawah alpha 0,05 ($0,003 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian, maka hipotesis pertama yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman *sex education* siswa untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual kelompok eksperimen sebelum dan setelah diberikan layanan informasi mengenai *sex education* dengan menggunakan media video.

Pada hipotesis kedua terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman *sex education* siswa kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan layanan informasi mengenai *sex education* tanpa perlakuan khusus. Pengujian hipotesis ini juga dilakukan dengan teknik analisis statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan menggunakan program SPSS versi 24.00.

Test Statistics^a

Post Kontrol -
Pre Kontrol

Z	-3,893 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	,003

a. Wilcoxon Signed Ranks Test.

b. Based on negative ranks.

Pada tabel di atas terlihat bahwa angka probabilitas *Asymp. Sig. (2-tailed)* pemahaman *sex education* kelompok eksperimen sebesar 0,003 atau probabilitas di bawah *Alpha* 0,05 ($0,003 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dengan demikian, maka hipotesis kedua yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman *sex education* siswa kelompok kontrol sebelum dan setelah diberikan layanan informasi mengenai *sex education* kelompok tanpa perlakuan khusus

Pada hipotesis ketiga terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman *sex education* siswa kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi *sex education* menggunakan media video dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi mengenai *sex education* tanpa perlakuan khusus (tanpa menggunakan media video). Pengujian hipotesis ini juga dilakukan dengan teknik analisis statistik *Kolmogorov Smirnov 2 Independent Samples* dengan menggunakan program SPSS versi 24.00.

Test Statistics^a

		<i>Posttest Sex Education</i>
Most Extreme Differences	Absolute	,400
	Positive	,033
	Negative	-,400
Kolmogorov-Smirnov Z		1,549
Asymp. Sig. (2-tailed)		,002

a. *Grouping Variable*: Kelas Post Eks dan Post Kontrol

Pada tabel di atas dapat terlihat skor angka probabilitas *Sig. (2-tailed)* pemahaman *sex education* siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebesar 0,002 atau probabilitas di bawah 0,05 ($0,002 < 0,05$). Dari hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian maka hipotesis ketiga yang diuji dalam penelitian ini dapat diterima, yaitu terdapat perbedaan yang signifikan tingkat pemahaman *sex education* siswa antara kelompok eksperimen yang diberikan layanan informasi *sex education* menggunakan media video dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi mengenai *sex education* tanpa perlakuan khusus.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis statistik dan uji hipotesis terhadap penelitian ini maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman *sex education* siswa untuk mencegah tindakan pelecehan seksual kelompok eksperimen sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi *sex education* menggunakan media video. Terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman *sex education* siswa untuk mencegah pelecehan seksual kelompok kontrol sebelum dan sesudah mengikuti layanan informasi *sex education* tanpa perlakuan khusus. Terdapat perbedaan yang signifikan pemahaman *sex education* siswa un-

tuk mencegah pelecehan seksual kelompok eksperimen layanan informasi *sex education* menggunakan media video dengan kelompok kontrol yang diberikan layanan informasi tanpa perlakuan khusus. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan layanan informasi *sex education* menggunakan media video untuk mencegah pelecehan seksual efektif dalam peningkatan pemahaman *sex education* siswa dibandingkan kelompok kontrol dengan memberikan layanan informasi *sex education* tanpa perlakuan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian (rev. ed.)*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Benediktus. (2017). *Upaya Guru Meningkatkan Minat Baca pada Siswa Kelas III A SD Negeri Kota Gede 1 Yogyakarta*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Busch, I., et al. (2009). Two thematic units for the school curriculum: an initiative by the Kinder Lernen Deutsch Steering Committee's Writing Team1. *Scholarly Journal*, 42, No. 2.
- Darmaningtyas. (2013). *Kurikulum 2013: mengantar ke masyarakat teokrasi..* Diakses tanggal 06 Juli 2021. Dari <http://www.darmaningtyas.com>.
- Davies, R., & Brown, R.S. (2011). A programmatic approach to teaming and thematic instruction. *Educational Technology*, 26, No. 1. Diambil pada tanggal 23 November 2021
- Dick, W., Carey, L., Carey, J.O. (2001). *The systematic design of instruction (5th ed)*. New York: Longman.
- Fatmariza., Suryanef., Rafni., & Indrawadi. 2008. *Kajian Mengenai Tindak Kekerasan dan Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan dan Anak di Sumatera Barat*. Padang: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Padang.
- Hamalik, O. (2010). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harnovinsah. (2016). Modul 3. In *Metodologi Penelitian* (pp. 3–5). Retrieved from <http://www.mercubuana.ac.id>
- Hayani. (2017). *Hubungan Motivasi Guru dengan Minat Baca Peserta Didik di SMP Negeri 2 Pare Pare*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Ikhtiana, F. A. (2020). *Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Menggunakan Teori Konstruktivisme pada Model Pembelajaran IPA*. Universitas Sebelas Maret.
- Izziyah, I. (2019). *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Käsper, M., Uibu, K., & Mikk, J. (2018). *Language Teaching Strategies' Impact on*
- Kemdikbud. (2012). *Keberhasilan kurikulum 2013*. Diakses pada tanggal 06 Juli 2021 <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud /uji-publik-kurikulum-2013-5>. Kemendikbud. (2013). *Kompetensi dasar SD/ MI*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan.
- Periyeti. (2017). *Usaha Meningkatkan Minat Baca Mahasiswa*. *Jurnal Pustaka Budaya*, 4(1), 55–67.
- Putro, N. H. P. S., & Lee, J. (2017). *Reading Interest in A Digital Age*. *Reading Psychology*, 38(8), 778–807. <https://doi.org/10.1080/02702711.2017.1341966>
- Rahmadani, I. R., & Tianingrum, N. A. 2019. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Pelecehan Seksual pada Siswa Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Harapan Baru". *Jurnal Internasional Konseling Terapan dan Ilmu Sosial*. Vol 2. No. 2, 152–158.

- Ramadhanti, N. N., & Julaiha, S. (2019). Pemanfaatan Sudut Baca dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Samarinda. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan (JTIK) Borneo*, 1(1), 39–46.
- Republik Indonesia. (2003). Undang-undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Sari, W.P., & Firman. 2021. "The Contribution of Self Determination and Peer Conformity to Sexual Harassment". *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*. Vol 2. No. 2, 160-167.
- Shaharane, S. I. N. M., & Jamil, J. 2014. "Evaluation and Optimization of Frequent Association Rule Based Classification". *Asia-Pacific J. Inf. Technol. Multimed*. Vol 3. No. 1, 1–13.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulfaningrum, H., Fitryasari, R., dan Mar'ah, E. M. 2021. "Studi Literatur Determinan Perilaku Pencegahan Pelecehan Seksual pada Remaja". *Jurnal Health Sains*. Vol 2. No. 2, 197-207.